

UPAYA PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JERMAN PESERTA DIDIK KELAS X MELALUI TEKNIK *MAKE A MATCH*

Improving The German Vocabulary of The Grade X Students by The Make a Match Technique

Oleh: Raras Rachma Linda, Pendidikan Bahasa, Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY
Kayumanis V Baru RT 007/RW 004 Kayu Manis, Matraman, Jakarta Timur, e-Mail
rarasrachma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan: (1) penguasaan kosakata bahasa Jerman, (2) keaktifan peserta didik kelas X MAN 2 Yogyakarta melalui penerapan teknik *Make a Match*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Strategi dalam penelitian ini ditentukan secara kolaboratif antara peneliti dengan mitra peneliti yaitu guru dan peserta didik. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X Bahasa MAN 2 Yogyakarta yang terdiri dari 26 peserta didik. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, angket, catatan lapangan, tes penguasaan kosakata bahasa Jerman dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *Make a Match* dapat meningkatkan penguasaan koskata bahasa Jerman peserta didik kelas X MAN 2 Yogyakarta. Peningkatan nilai rata-rata penguasaan kosakata bahasa Jerman peserta didik mencapai 11.5%. Selain keberhasilan produk tersebut, juga terdapat keberhasilan proses berupa peningkatan keaktifan peserta didik sebesar 81%.

Kata Kunci: Penguasaan Kosakata, *Make a Match*, MAN 2 Yogyakarta

Abstract

The research is aimed to improve German vocabulary by employing Make a Match technique for grade X of MAN 2 Yogyakarta. The study is categorized as Classroom Action Research (CAT) which was conducted in two cycles. Each of them consisted of planning, action, observation, and reflection. The strategy of the research was decided collaboratively among the researcher, the teachers, and the students. The subject of this study is grade X of MAN 2 Yogyakarta that consists of 26. To collect the data, this research employed interview, observation, questionnaires, field notes, German vocabulary test, and documentation. All data were examined through descriptive qualitative approach. The findings of the research confirm that Make a Match strategy improves German vocabulary for grade X of MAN 2 Yogyakarta. The score of average improvement in that skills indicates 11.5%. In addition, the technique increases student's participation into 81%.

Keywords: German Vocabulary, Make a Match, MAN 2 Yogyakarta

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Jerman yang dipelajari di sekolah adalah untuk tingkat pemula, sehingga materi yang diberikan berupa materi-materi bahasa Jerman sederhana. Pembelajaran bahasa Jerman di sekolah mengarahkan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dalam bahasa Jerman. Dalam komunikasi, dikenal dua macam cara berkomunikasi;

komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Kegiatan berbicara dan menyimak merupakan bagian dari komunikasi langsung, sedangkan menulis dan membaca merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung. Terdapat 4 keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Sementara itu,

grammatik dan kosakata diajarkan secara terpadu dalam keempat keterampilan tersebut.

Kosakata merupakan bagian paling penting dalam mempelajari suatu bahasa. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Heyd (1990:91) "*Wortschatz umfasst die Gesamtheit der Wörter einer Sprache*", yang berarti bahwa kosakata merupakan kumpulan kata-kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Apabila penguasaan kosakata suatu bahasa baik, maka akan baik pula dalam menguasai bahasa tersebut. Pada kenyataannya, kosakata inilah yang menjadi hal paling sulit untuk dikuasai peserta didik. Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan observasi di MAN 2 Yogyakarta, menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Jerman peserta didik tergolong rendah, termasuk pada kelas X Bahasa. Pada wawancara pratindakan, guru juga mengatakan bahwa penguasaan kosakata bahasa Jerman peserta didik kelas X Bahasa belum optimal. Masih banyak peserta didik yang belum menghafal kosakata bahasa Jerman, sekalipun kosakata dasar seperti yang digunakan dalam mengucapkan salam. Padahal, kelas X Bahasa adalah kelas yang berisi peserta didik terpilih yang kemampuan berbahasanya jauh lebih baik bila dibandingkan dengan peserta didik di jurusan lain. Atas dasar itulah seharusnya kosakata bahasa Jerman sudah dikuasai dengan optimal sejak dini sebagai bekal di tingkatan kelas selanjutnya

Hasil wawancara peserta didik pada pratindakan menunjukkan bahwa seluruh peserta didik kelas X Bahasa masih memiliki kesulitan dalam menguasai kosakata bahasa Jerman. Kesulitan tersebut berkaitan dengan menghafal, pelafalan, maupun dalam hal penulisan kosakata.

Peserta didik beranggapan bahwa saat membaca sebuah teks sederhana dalam bahasa Jerman, mereka sulit untuk melafalkannya sehingga tidak mudah untuk menghafal kosakata-kosakata yang ada dalam kalimat tersebut. Selanjutnya, saat mereka berhasil mengingat sebuah kosakata, mereka juga sulit menuliskannya kembali. Biasanya dalam penulisan akan ada kelebihan atau kekurangan huruf dari suatu kata yang mereka tulis.

Saat peserta didik dapat menguasai kosakata bahasa Jerman dengan baik, maka akan turut baik pula penguasaan peserta didik pada keempat keterampilan yang ada. Sebab, penguasaan kosakata akan sangat berguna dalam mencurahkan ide saat kegiatan menulis. Saat membaca sebuah teks sederhana dalam bahasa Jerman, apabila penguasaan kosakata peserta didik baik, maka akan dengan mudah peserta didik dapat mengambil informasi yang ada dalam teks tersebut. Saat berbicara dan menyimak, apabila penguasaan kosakata peserta didik baik, maka peserta didik dapat menggunakan kemampuannya untuk berkomunikasi langsung dengan turis-turis yang juga menggunakan bahasa Jerman. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosakata sangat erat kaitannya dengan empat keterampilan dalam berbahasa Jerman.

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan tidak semua peserta di kelas X Bahasa berperan aktif dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar bahasa Jerman di dalam kelas. Masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat sedang menjelaskan, tidak mencatat materi-materi yang diberikan oleh guru, acuh tak acuh, berbincang-bincang dengan teman

sebangkunya, bahkan ada yang asyik sendiri bermain *gadget*. Tidak meratanya keaktifan peserta didik di dalam kelas dan belum optimalnya penguasaan kosakata bahasa Jerman peserta didik diduga karena kurangnya variasi teknik yang guru gunakan dalam proses belajar mengajar. Dari hasil sebaran angket pratindakan yang diberikan kepada peserta didik, diketahui bahwa guru masih menggunakan teknik konvensional dalam mengajar. Menurut Mohammad (2011:7) teknik pembelajaran merupakan suatu jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang diinginkan. Teknik *Make a Match* merupakan salah satu alternatif teknik pembelajaran yang dapat dijadikan solusi dalam upaya meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman peserta didik.

Teknik *Make a Match* merupakan teknik pengajaran yang mengusung tema permainan. Media yang digunakan dalam teknik ini adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut nantinya akan dibagi menjadi dua bagian yang mana antara kartu yang satu dengan yang lain saling berpasangan. Peserta didik akan dikelompokkan menjadi tiga bagian, dua kelompok akan menjadi pemilik kartu dan satu kelompok menjadi juri penilai. Dua kelompok yang memiliki kartu akan mencari pasangan dari kartu yang mereka miliki, dan kemudian kartu tersebut dibawa ke juri untuk dinilai kesesuaiannya. Dengan teknik ini peserta didik tidak hanya belajar sambil mendengarkan penjelasan guru saja, tetapi juga dapat melakukan aktivitas lain yaitu mengamati, menanya, mengasosiasi, mengasah kemampuan, dan mengkomunikasikan. Melalui kegiatan tersebut

Upaya Peningkatan Penguasaan (RarasRachmaLinda) 3 peserta didik dapat turut serta aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Dengan begitu, selain dapat meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik, teknik *Make a Match* juga turut serta meningkatkan keaktifan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain yang dipakai dalam penelitian ini adalah desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini terbagi dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis and Mc Taggart. (Madya, 55: 2011)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 Februari sampai dengan 6 Mei 2015 di MAN 2 Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah adalah peserta didik kelas X Bahasa MAN 2 Yogyakarta dengan jumlah peserta didik 26 orang, terbagi atas 21 peserta didik perempuan dan 5 peserta didik laki-laki.

Prosedur

Penelitian tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus. Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas, melakukan wawancara dengan guru dan peserta didik, diskusi dengan guru, dan memberikan angket kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada. Setelah pra penelitian kemudian tahap penelitian. Setelah di dapatkan permasalahan, peneliti mendiskusikan dan merencanakan perbaikan yang akan dilakukan. Pada setiap siklusnya, tahap penelitian terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Tahap perencanaan dilakukan sebelum melaksanakan tindakan. Pada tahap ini peneliti dan guru mendiskusikan rancangan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan adalah kegiatan penerapan rancangan tindakan yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu penggunaan teknik *Make a Match* dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman peserta didik kelas X Bahasa, MAN 2 Yogyakarta.

Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang akan diamati. Observasi bertujuan untuk mengetahui jalannya pembelajaran dan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan penguasaan kosakata pada saat pembelajaran bahasa Jerman berlangsung.

Kegiatan refleksi adalah upaya penilaian terhadap proses pelaksanaan tindakan. Berdasarkan kelebihan dan kelemahan pelaksanaan tindakan, maka guru dan peneliti mendiskusikan rancangan pada siklus II untuk meningkatkan hasil penelitian.

Intrumen dan Pengumpulan Data

Intrumen Penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, angket dan tes. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi di kelas, melakukan wawancara dengan guru dan peserta didik, kemudian membagi angket untuk diisi oleh peserta didik, membuat catatan lapangan, melakukan tes keterampilan berbicara dan membuat dokumentasi.

Lembar Observasi digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas peserta didik dan pendidik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilakukan juga pada kondisi sarana prasarana yang digunakan untuk proses pembelajaran untuk menentukan suatu tindakan.

Wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran bahasa Jerman khususnya pada keterampilan berbicara. Wawancara juga dilakukan dengan peserta didik untuk mengetahui seberapa jauh minat dan kemampuan mereka dalam pelajaran bahasa Jerman khususnya keterampilan berbicara.

Ada 3 angket yang digunakan untuk menghimpun informasi dari peserta didik. Angket I diberikan sebelum dilakukan tindakan menggunakan teknik *Make a Match* untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Angket II diberikan setelah dilaksanakan siklus I untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I. Angket III diberikan setelah dilaksanakan siklus II untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Catatan lapangan adalah rekaman kegiatan yang ditulis peneliti selama penelitian dilaksanakan. Mulai dari peneliti sampai di sekolah pada awal penelitian sampai selesai penelitian. Catatan ini memuat jalannya pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan peserta didik, kegiatan yang dilakukan guru, dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, presensi peserta didik, nilai keterampilan berbicara bahasa Jerman, jadwal pelaksanaan tindakan, rekaman video dan wawancara, serta foto-foto pelaksanaan tindakan.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap guru dan peserta didik, observasi yang dilakukan tiap kali tindakan, angket yang dibagikan kepada peserta didik, catatan lapangan yang ditulis setiap melakukan observasi, tes penguasaan kosakata sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

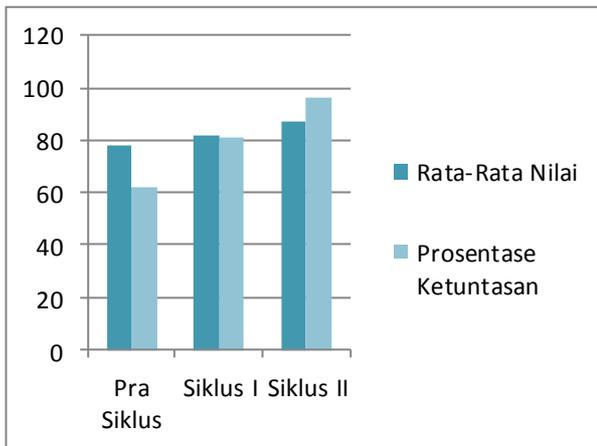
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 Februari 2015 sampai dengan 6 Mei 2015. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Temanggung dimulai pukul 07.00 WIB, sedangkan waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Jerman yakni pukul 13.20 WIB pada hari Selasa dan 13.50 WIB pada hari Rabu.

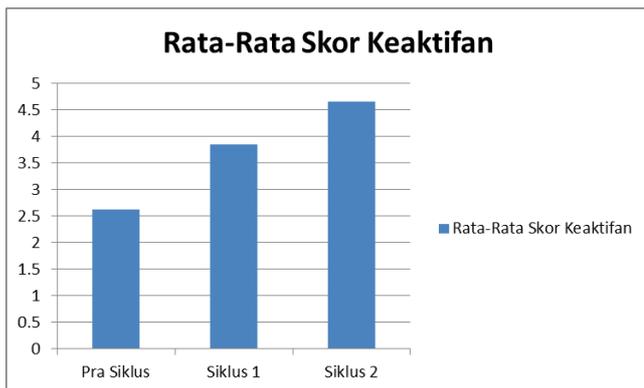
Penelitian dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan dan disusun dalam skema proses penelitian mulai dari identifikasi masalah, merumuskan solusi masalah, melaksanakan tindakan, merefleksi setiap tindakan dan perencanaan pada tindakan selanjutnya. Hasil observasi yang dilakukan peneliti adalah keaktifan peserta didik sudah meningkat. Peserta didik lebih banyak kosakata yang dihapal dalam bahasa Jerman. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II sudah berjalan lancar. Peserta didik lebih bersemangat dan antusias belajar bahasa Jerman. Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 26 peserta didik atau 100% menyatakan bahwa teknik *Make a Match* sangat membantu mereka dalam penguasaan kosakata, karena mereka lebih mudah mengingat kosakata. Teknik *Make a Match* merupakan teknik yang mengusung tema permainan sehingga mudah dimengerti dan lebih menyenangkan. Semua peserta didik berpendapat bahwa teknik *Make a Match* dalam pembelajaran bahasa Jerman sangat mempengaruhi penguasaan kosakata mereka. Kartu-kartu dalam teknik *Make a Match* membantu mereka untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan hasil tes penguasaan kosakata bahasa Jerman, terdapat peningkatan dalam penguasaan kosakata. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai tes penguasaan kosakata peserta didik. Sebelum diberi tindakan nilai penguasaan kosakata bahasa Jerman peserta didik adalah 78. Setelah siklus I dilaksanakan meningkat menjadi 82. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase kenaikan dari sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan pada

siklus I mengalami peningkatan sebesar 5,1%. Pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 6,1% menjadi 87. Dengan demikian, total kenaikan nilai berbicara dari sebelum tindakan sampai setelah tindakan adalah sebesar 11,5%. Selain itu terdapat peningkatan skor keaktifan peserta didik 2,62 sebelum dilakukan tindakan, menjadi 4,65 setelah dilakukan tindakan. Dengan demikian terdapat kenaikan total sebesar 81%.



Gambar 2 . Kenaikan Rata-Rata Nilai Penguasaan Kosakata dan Prosentase Ketuntasan



Gambar 3. Kenaikan Rata-Rata Skor Keaktifan Peserta Didik

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai prosedur yang telah direncanakan. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui

penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan teknik *Make a Match* meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman peserta didik kelas X Bahasa MAN 2 Yogyakarta sebesar 11,5%.
2. Penggunaan teknik *Make a Match* meningkatkan keaktifan peserta didik kelas X Bahasa MAN 2 Yogyakarta sebesar 81%.

Saran

Diharapkan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman selanjutnya guru dapat menggunakan teknik yang beragam salah satunya adalah teknik *Make a Match*. Teknik *Make a Match* terbukti mampu meningkatkan penguasaan kosakata dan keaktifan peserta didik. Peningkatan yang diperoleh dari penelitian ini, memberikan implikasi bahwa tindakan dalam mengupayakan peningkatan tersebut dapat berpotensi menjadi salah satu teknik pembelajaran bagi guru bahasa Jerman.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan guru mampu meneruskan penerapan teknik *Make a Match* sebagai salah satu teknik dalam pembelajaran sehingga dapat penguasaan kosakata bahasa Jerman. Guru sebaiknya membimbing dan merangsang keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran bahasa Jerman berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Madya, Suwarsih. 2011. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung:Alfabeta.
- Mohammad, Nurdin dan Hamzah B. Uno. 2011. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Akasara.

Heyd, Getraude. 1990. *Deutsch Lehren*.

Upaya Peningkatan Penguasaan (RarasRachmaLinda) 7
Frankfurt:Diesterweg.

BIODATA DIRI

Nama : Raras Rachma Linda
NIM : 11203241008
Prodi : Pendidikan Bahasa Jerman
Tempat, Tanggal, Lahir : Jakarta, 7 Oktober 1993
Alamat : Kayumanis V Baru RT 007/RW 004 Kayu
Manis, Matraman, Jakarta Timur
No. HP : 08999945961
E-mail : rarasrachma@gmail.com